

Model Penanaman Nilai Karakter Disiplin Mahasiswa dalam Meningkatkan Sumber Daya Unggul di Era 4.0

Urbanus

Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

urbanusdaud@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to find out the model for inculcating the value of disciplinary character by lecturers to foster student discipline character values in increasing superior resources in the 4.0 era. This research is motivated by the lack of student discipline in learning. It can be seen that students are late in collecting assignments from the allotted time and the results of the work done. This research uses descriptive qualitative research with 7 students as the research subject. Data collection techniques were carried out by means of observation and interviews. Furthermore, data analysis, data presentation and conclusions are made. The results of this study indicate that the model for inculcating student discipline character values in improving superior resources in the 4.0 era is the habituation model, the exemplary model and the coaching model. The value of disciplined character is a positive attitude that affects students' abilities, so that they have superior resources in the 4.0 era.*

Keywords: *Cultivation model; character values; discipline; resources; excellence.*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model penanaman nilai karakter disiplin yang dilakukan dosen untuk menumbuhkan nilai karakter disiplin mahasiswa dalam meningkatkan sumber daya unggul di era 4.0. Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya disiplin mahasiswa dalam belajar. Hal tersebut terlihat keterlambatan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas dari waktu yang telah ditentukan dan hasil tugas yang dikerjakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 7 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Selanjutnya dilakukan analisis data, penyajian data dan membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model penanaman nilai karakter disiplin mahasiswa dalam meningkatkan sumber daya unggul di era 4.0 yaitu model pembiasaan, model keteladanan dan model pembinaan. Nilai karakter disiplin merupakan sebuah sikap positif yang memengaruhi kemampuan mahasiswa, sehingga memiliki sumber daya unggul di era 4.0.*

Kata kunci: *Model penanaman; nilai karakter; disiplin; sumber daya; unggul.*

I. Pendahuluan

Karakter disiplin menjadi salah satu nilai karakter yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa, karena akan memunculkan nilai-nilai karakter yang lain. Karakter disiplin yang baik akan menimbulkan dampak positif seperti tumbuhnya sikap dan perilaku tanggung jawab dan bertambahnya kesadaran akan kewajiban mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral berupa nilai-nilai yang tidak terlepas dari keseharian dalam proses pembelajaran yang ditanamkan dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter diberikan sebagai upaya untuk menuntun dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik secara optimal. Proses pendidikan karakter adalah berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan.¹ Adanya ketidaksesuaian yang terjadi antara harapan masyarakat dengan keadaan faktual menjadi salah satu alasannya. Harapan masyarakat adalah mahasiswa memiliki pencapaian prestasi akademik diiringi peningkatan perilaku positif. Akan tetapi, fakta yang terjadi adalah adanya peningkatan perilaku negatif mahasiswa. Peningkatan perilaku negatif menjadi tanda belum terwujudnya cita-cita pendidikan di Indonesia yang ingin membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter.²

Di era 4.0 seperti saat ini, karakter disiplin mahasiswa relatif rendah. Terlebih apabila pihak kampus tidak memberikan pendidikan karakter dan kegiatan pengembangan diri maka dapat dipastikan bahwa kedisiplinan mahasiswa benar-benar tidak terbentuk. Penelitian ini dilatar belakangi dengan temuan di lapangan mengenai rendahnya nilai karakter disiplin mahasiswa, yang ditunjukkan melalui keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dari dosen dan capaian hasil dari tugas tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dari mahasiswa dalam menerapkan karakter disiplin sehingga menjadi kebiasaan yang akhirnya memengaruhi semangat belajar serta hasil dari tugas yang dikerjakan. Dalam dunia pendidikan, ketidaksadaran akan ketidakmampuan diri hendaknya dijadikan *entry point*. Jika seseorang tidak disadarkan terhadap ketidaktahuannya atas ketidakmampuannya yang seharusnya dia perlukan, ia tidak akan tertarik untuk menguasai kemampuan itu. Sebagai akibatnya ia tidak akan terdorong untuk belajar dan lebih suka bermalas-malas karena ia tidak sadar bahwa ia harus menguasai ilmu tertentu dalam upaya meraih masa depannya.³

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁴ Penelitian yang

¹ Nindi Andriani Permatasari, Deka Setiawan, and Lintang Kironoratri, "Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring" 3, no. 6 (2021): 3758–3768.

² Andi Tenri Faradiba and Lucia R.M. Royanto, "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (2018): 93.

³ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak, Bandung: Kalam Hidup*, 2004.

⁴ Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74.

pernah dilakukan sebelumnya tentang disiplin siswa masih belum optimal, hal tersebut terlihat dari 6 siswa sebagai informan terdapat 2 siswa yang belum disiplin waktu dalam mengikuti pembelajaran dan belum taat pada aturan perihal mengumpulkan tugas yang diberikan guru secara tepat waktu. Hal ini disimpulkan bahwa ada kesenjangan teori karakter disiplin oleh siswa dibandingkan teori yang ada mengenai sikap disiplin yang dilakukan siswa.⁵ Lemahnya disiplin mahasiswa menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, yang mengakibatkan menurunnya semangat belajar, tidak memiliki motivasi hingga prestasinya merosot, tidak berdaya dan mendorong perilaku buruk.⁶

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tentang karakter disiplin memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Hal tersebut untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan tentang penanaman nilai karakter disiplin. Pertama, berdasarkan penelitian implementasi karakter disiplin dalam kurikulum 2013 pada bidang studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah, penanaman karakter disiplin dapat diterapkan.⁷ Kedua, berdasarkan penelitian peningkatan nilai karakter disiplin peserta didik kelas V Sekolah Dasar melalui penerapan Model *Value Clarification Technique*, dengan penanaman karakter disiplin dapat diterapkan.⁸ Ketiga, berdasarkan penelitian terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam di SMK ETHIKA Palembang, selalu datang lebih cepat ke sekolah dari pada siswa, mengajak siswa menaati peraturan di sekolah dan membiasakan siswa mengerjakan tugas dengan baik, dengan menggunakan peran guru, siswa menjadi berdisiplin.⁹ Keempat, berdasarkan pembinaan karakter disiplin berkendara di SMP Negeri 9 Yogyakarta secara eksplisit diintegrasikan pada pembelajaran norma hukum, dengan adanya pembiasaan untuk menerapkan budaya disiplin berkendara di sekolah, maka penerapan budaya disiplin cukup berhasil.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh dosen dalam menanamkan karakter disiplin pada mahasiswa melalui pemberian tugas mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model penanaman nilai karakter disiplin mahasiswa dalam meningkatkan sumber daya unggul di era 4.0. Oleh sebab itu, dalam rangka penanaman nilai karakter disiplin mahasiswa, peneliti menawarkan solusi yang akan diajukan sebagai model penanaman nilai karakter disiplin kepada mahasiswa dalam meningkatkan sumber daya unggul di

⁵ Permatasari, Setiawan, and Kironoratri, "Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring."

⁶ Amir & Zulfanah Faisal, *Membangkitkan Gairah Anak Untuk Berprestasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.

⁷ Muhammad Yusuf, Mahyudin Ritonga, and Mursal Mursal, "Implementasi Karakter Disiplin Dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI Di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 49–60.

⁸ S A Maulana, H Mahfud, and F P Adi, "Peningkatan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Value Clarification Technique," *Didaktika Dwija Indria* 8, no. 102 (2020): 2.

⁹ Sofian Sugiana Aset, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK Ethika Palembang" 148 (n.d.): 148–162.

¹⁰ Danang Prasetyo and Weka Indriani, "Pembinaan Karakter Disiplin Berkendara Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Budaya Disiplin," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2019).

era 4.0, yaitu model pembiasaan, model keteladanan dan model pembinaan. Apabila seseorang mahasiswa memiliki tekad untuk belajar, maka mereka akan berhasil dan berkembang.¹¹ Semangat belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar, karena dengan semangat belajar akan mendorong mahasiswa untuk belajar lebih baik daripada belajar tanpa semangat.¹²

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif.¹³ Moleong menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam pendekatan deskriptif sebagai hal yang penting apa yang sedang diteliti. Selanjutnya, Moelong memaparkan bahwa dalam pendekatan deskriptif, peneliti tidak akan memandang bahwa hal-hal yang diamati itu memang demikian adanya.¹⁴ Adapun proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah mengamati model penanaman nilai karakter disiplin mahasiswa dalam meningkatkan sumber daya unggul di era 4.0. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: observasi lapangan yang dilakukan kepada AK, AM, HD, PN, PS, RS, ST untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin pada mahasiswa melalui pemberian tugas mandiri. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, dilakukan penyajian data kemudian membuat kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

III. Hasil dan Pembahasan

Model Penanaman Karakter

Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat persentase, yang sifatnya menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realita dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya.¹⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan, model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan. Model merupakan abstraksi realitas, suatu penghampiran kenyataan, sebab memang model tidak bisa menceritakan perincian atau detail kenyataan tersebut, melainkan hanya porsi atau bagian-bagian tertentu terpenting saja atau yang merupakan sosok kunci atau pokok. Model adalah pencerminan, penggambaran sistem yang nyata atau direncanakan.”¹⁶

¹¹ Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*.

¹² Roy Setiawan, “Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik Dan Intrinsik Mahasiswa, Serta Lingkungan Belajar Terhadap Semangat Belajar Mahasiswa Di Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra,” *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 1, no. 2 (2010): 229–243.

¹³ Djunaidi. M & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁵ Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2016.

¹⁶ Ibid.

Model didefinisikan sebagai representasi dunia nyata dalam bentuk yang teoritis dan disederhanakan. Model bukan alat untuk menjelaskan, tapi dapat digunakan untuk membantu merumuskan teori. Model menyiratkan suatu hubungan yang sering dikacaulkan dengan teori karena hubungan antara model dengan teori begitu dekat. Model memberi kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan satu masalah meskipun versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil.¹⁷ Model penanaman bertujuan untuk menciptakan berbagai bentuk model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh untuk diimplementasikan sebagai referensi atau acuan bagi pengambilan kebijakan dan pelaksanaan di lapangan. Demikian juga dalam hal model penanaman nilai karakter disiplin, bagaimana supaya model ini cocok dan dapat diterapkan di lapangan.

Karakter Disiplin

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan misalnya jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya dikatakan orang-orang yang berkarakter buruk. Tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁸ Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹⁹ Karakter, pribadi atau oknum adalah suatu istilah yang menunjukkan pada sesuatu yang hidup yang diciptakan Allah menurut Gambar dan rupa-Nya. Dengan kata lain, karakter atau kepribadian setiap manusia masing-masing adalah unik, tidak dapat terulang dan tidak dapat dikopi orang lain. Itulah hal yang berharga yang dimiliki oleh manusia.²⁰

Disiplin adalah patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat baik peraturan ini merupakan Undang-Undang, adat kebiasaan maupun tata cara pergaulan lainnya.²¹ Disiplin adalah proses mengajarkan anak tentang nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat. Disiplin terbagi atas dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif mengajarkan anak memahami alasan suatu perilaku diperbolehkan dan perilaku yang lainnya dilarang. Sedangkan disiplin negatif hanya mengajarkan anak untuk patuh dan menghindari diri dari hukuman. Yang perlu dikembangkan adalah disiplin positif karena disiplin berbeda dengan menghindari diri dari

¹⁷ Aldesion Denagi Zenda, "Model Komunikasi," no. 9 (2019): 1153–1160.

¹⁸ Urbanus, "Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Yang Sehat," *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 103–114, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/56>.

¹⁹ Ragil Dian Purnama Putri and Nindiya Eka Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter KECE (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika "Motogpe"*, 2018.

²⁰ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, Bandung: Kalam Hidup, 2011.

²¹ Faradiba and Royanto, "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler."

hukuman.²² Hubungan baik merupakan dasar dari membangun disiplin. Hubungan baik yang dimaksud adalah saling menyenangkan, menghormati dan menanggapi dengan baik.²³ Apalagi ketika hubungan yang dibangun didasarkan pada kasih Kristus.²⁴

Disiplin menjadi salah satu tujuan dari adanya pembentukan karakter baik seseorang atau peserta didik. Adanya kedisiplinan yang tertanam pada diri seseorang melahirkan suatu sikap tanggung jawab yang besar. Baik tanggung jawab pada diri sendiri maupun tanggung jawab pada orang lain. Kedisiplinan yang mendarah daging pada diri peserta didik merupakan perwujudan dari tercapainya salah satu tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengenai kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan emosional dan perilaku yang terkontrol. Kedisiplinan berkontribusi besar dalam pembentukan watak dan perilaku peserta didik. Dengan memiliki perilaku disiplin, seorang anak atau peserta didik cenderung lebih mandiri dan tidak manja serta tanggung jawabnya untuk selalu patuh pada aturan sangatlah besar.²⁵ Karakter disiplin sangat berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar seorang peserta didik. Oleh karena itu pembentukan karakter disiplin hendaknya ditanamkan sejak dini, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah atau kampus.

Teks Ibrani 12:5-13 memberikan sebuah petunjuk tentang pendidikan anak dalam keluarga Kristen yaitu menekankan penanaman karakter disiplin kepada anak.²⁶ Kisah Alkitab yang membahas nilai karakter disiplin yaitu cerita tentang Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta (Markus 1:40-45). Ayat 44, “Ingatlah, janganlah engkau memberitahukan apa-apa tentang hal ini kepada siapa pun, tetapi pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam dan persembahkan untuk pentahiranmu persembahan, yang diperintahkan oleh Musa, sebagai bukti bagi mereka.”²⁷ Karakter disiplin yang muncul dari bagian Firman Tuhan ini yaitu ketika seorang yang sakit kusta tidak memberitahukan apa yang telah terjadi terhadap dirinya, dan ini membuktikan bahwa dia mentaati aturan yang sudah diberikan kepadanya untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun. Hal ini selaras dengan deskripsi nilai karakter disiplin yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu memiliki sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan memiliki sikap yang patuh pada ketentuan dan peraturan.

²² A. B Smith, “How Do Infants and Toddlers Learn the Rules? Family Discipline and Young Children.” *International Journal of Early Childhood* 36, no. 2 (2004): 27–41.

²³ F Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

²⁴ Johannes Waldes Hasugian, “Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.

²⁵ Retno Wulan Ningrum et al., “Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka,” 2020 3, no. 1 (2020): 105–117.

²⁶ Kezia Yemima, “Aplikasi Ibrani 12:5-13 Sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 15.

²⁷ Urbanus, “Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya,” *Tumou Tou* VII (2020): 112–127.

Sumber Daya Unggul di Era 4.0

Dunia pendidikan dalam menghadapi era 4.0 harus siap, terutama dari SDM. Inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan, sehingga pembelajaran dalam kelas bukan lagi hal yang wajib artinya ruang belajar bukan satu-satunya tempat untuk belajar. Melalui inovasi pembelajaran, pendidik sebagai SDM diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selain penyesuaian terhadap perkembangan teknologi tersebut, yang harus diperhatikan juga pada era 4.0 adalah perilaku positif yang juga perlu dikembangkan, sehingga terjadi keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan perilaku individu yang mengedepankan etika yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia.²⁸

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen saling terkait secara fungsional bagi tercapainya pendidikan yang berkualitas. Setidaknya terdapat empat komponen utama dalam pendidikan yaitu SDM, dana, sarana dan prasarana serta kebijakan. Komponen SDM dapat dikatakan sebagai komponen lainnya, sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi pendidikan. Di mana SDM berkualitas dapat tercapai dengan pengembangan SDM.²⁹ Sumber daya manusia (SDM) unggul adalah sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan yang lain. Dapat mengembangkan potensi diri dan sumber daya lainnya menjadi optimal dengan kemampuannya. Sumber daya manusia yang unggul dapat mencapai prestasi untuk kemajuan diri, lembaga, bangsa dan negara. Memiliki keunggulan yang sangat *survive* dalam kehidupan yang kompetitif, karena memiliki banyak pilihan dan kecerdasan untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat. SDM yang berkualitas yang dibutuhkan diperoleh melalui proses, sehingga dibutuhkan satu program pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan dan pengembangan kualitas SDM yang sesuai dengan transformasi sosial. Tilaar menjelaskan bahwa terdapat tiga tuntutan terhadap SDM bidang pendidikan dalam era globalisasi, yaitu SDM yang unggul, SDM yang terus belajar dan SDM yang memiliki nilai-nilai *indigeneous*. Terpenuhinya ketiga tuntutan tersebut dapat tercapai melalui pengembangan SDM.³⁰

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang sangat penting, bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik itu institusi maupun perusahaan. Hasibuan mengatakan, SDM adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Selanjutnya dijelaskan bahwa daya pikir adalah kecerdasan yang dibawa lahir (modal dasar) sedangkan kecakapan adalah diperoleh dari usaha pendidikan. Daya fisik adalah kekuatan dan ketahanan seseorang untuk melakukan pekerjaan atau melaksanakan tugas yang diembannya. Dengan demikian, SDM bidang pendidikan adalah kompetensi fungsional yang dimiliki tenaga

²⁸ Sri Nurabdiah Pratiwi, "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0," *Jurnal EduTech* 6, no. 1 (2020): 109–114.

²⁹ Monovatra Predy et al., "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 Dan Revolusi Industri 4 . 0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia" (2019).

³⁰ Ibid.

kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.³¹ Sumber daya manusia yang unggul, merupakan sumber daya manusia yang mandiri dan dapat mengikuti arus perubahan teknologi yang serba cepat. Sekarang dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang sudah terjadi. Karena itu tidak mungkin terus menerus hanya menggunakan teknologi yang sama dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, dalam pembelajaran mahasiswa hendaknya mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi dengan berlatih secara konsisten agar dapat bersaing dengan yang lain.

Industri 4.0 adalah sebuah industri yang mendorong berbagai perubahan teknologi secara cepat, sehingga keberadaan sumber daya manusia tidak hanya dipandang dari aspek kualitasnya saja, tetapi juga dari talenta (kemampuan) yang dimiliki untuk menjadi profesional dalam bidangnya dan menguasai teknologi kerja. Industri 4.0 menitikberatkan pola digitalisasi dan otomasi disemua aspek kehidupan manusia. Revolusi digital mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap kehidupan manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online.³²

Sumber daya manusia abad 21 adalah manusia yang terus menerus belajar dan pentingnya penghayatan nilai-nilai *indigenous*. Sumber daya manusia era digital dituntut memiliki kemampuan, yaitu: Pertama, berpikir kritis, peka, mandiri dan bertanggung jawab. Kedua, bekerja secara tim, berkepribadian yang baik dan terbuka terhadap perubahan, serta berbudaya kerja yang tinggi. Ketiga, berpikir global dalam menyelesaikan masalah lokal dan memiliki daya emulasi yang tinggi.³³ Untuk dapat membantu manusia sesuai dengan rumusan tersebut dan dengan karakter dan keinginan dalam pekerjaannya diperlukan pengaturan atau pengelolaan yang dapat membuat manusia tersebut bekerja sesuai dengan keahliannya.

Keterampilan sumber daya manusia perlu dimiliki di era revolusi industri 4.0 untuk menghadapi era yang semakin canggih ini dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, sumber daya manusia hendaknya semakin dilatih dengan keterampilan yang dimiliki agar dapat bertahan dan menang dalam menghadapi era ini. Berikut ini keterampilan atau skill yang harus dimiliki: *Complex Problem Solving* yaitu kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks atau rumit, masalah yang sering terjadi atau berulang; *Critical Thinking* yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan melihat gambaran dalam suatu masalah sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada; *Creativity* yaitu kemampuan kreatif, untuk menciptakan hal-hal yang berbeda yang belum pernah ada sebelumnya; *People Management* yaitu kemampuan menggerakkan orang lain, kemampuan berkoordinasi dengan orang lain untuk

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Pratiwi, "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0."

mencapai tujuan bersama; *Coordinating with Other* yaitu kemampuan berdiskusi, berkelompok, serta kemampuan untuk menyampaikan ide/gagasan kepada orang lain; *Emotional Intelligence* yaitu kemampuan untuk mengontrol diri dan orang lain. Serta mampu menghargai pendapat orang lain; *Judgements and Decision Making* yaitu kemampuan untuk menilai dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat; *Service Orientation* yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan terbaik; *Negotiation* yaitu kemampuan untuk bernegosiasi dengan orang lain, mampu meyakinkan orang lain bahwa apa yang kita sampaikan adalah *win-win solution* atau kedua belah pihak sama-sama diuntungkan, bukan *win-lose* atau salah satu pihak ada yang dirugikan; *Cognitive Flexibility* yaitu kemampuan untuk mudah beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Inilah hal atau keterampilan yang hendaknya dimiliki di era 4.0. Karena keterampilan ini tidak dimiliki atau tidak dapat digantikan oleh mesin atau robot.³⁴

Model Penanaman Nilai Karakter Disiplin Mahasiswa

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Teologi Pontianak. Penanaman karakter disiplin merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan semangat belajar bagi mahasiswa.³⁵ Penanaman nilai karakter disiplin merupakan suatu proses dalam menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada mahasiswa agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilandasi sikap disiplin dan penuh tanggung jawab.³⁶ Karakter disiplin merupakan sebuah cara yang tegas namun tidak otoriter yang digunakan untuk membentuk perilaku anak. Berbekal dari karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, jujur, kerja sama dan sebagainya.³⁷

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun kepada masyarakat. Salah satu dari nilai dalam pendidikan karakter yang memiliki peran sangat penting terhadap kepentingan anak di masa mendatang adalah karakter disiplin.³⁸ Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting ditanamkan pada mahasiswa karena apa yang menjadi karakter mahasiswa di masa sekarang akan berpengaruh pada kebiasaan yang dilakukan di masa mendatang. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter disiplin. Akan tetapi, karakter disiplin dalam mengerjakan tugas mandiri belum dapat terlaksana secara

³⁴ Hadion Wijoyo, *Sumber Daya Manusia Unggul Di Industry 4.0, Insan Cendekia Mandiri*, 2021. Johanes Waldes Hasugian, May Rauli Simamora, and Nasib Tua Lumban Gaol, "The Correlation of Self-Leadership and Autonomy Among Students of Theological College in North Sumatera," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2021): 5498–5505.

³⁵ Permatasari, Setiawan, and Kironoratri, "Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring."

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

optimal. Menumbuhkan karakter disiplin pada mahasiswa bukanlah sebuah proses yang instan. Oleh karena itu, diperlukan model penanaman yang tepat untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 7 orang mahasiswa yaitu AK, AM, HD, PN, PS, RS, ST, mengenai penanaman karakter disiplin pada saat dilakukan pemberian tugas mandiri menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang masih terlambat mengumpulkan tugas dan tugas yang dikumpulkan belum dikerjakan secara optimal. Hal tersebut terlihat dari nilai tugas. Dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada mahasiswa melalui pemberian tugas mandiri, tidaklah mudah. Perilaku disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh dan kontrol orang tua dari rumah, motivasi diri sendiri, maupun hubungan sosial seseorang.³⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, model penanaman karakter disiplin mahasiswa, antara lain:

Model Pembiasaan

Pembiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama.⁴⁰ Bila hal tersebut dialami oleh seorang mahasiswa, maka apa yang dilihat dari orang tua mereka, akan dilakukan juga. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari dan sekaligus menjadi figur dan idola bagi anak-anak. Bila anak-anak melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka mereka pun akan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh sebab itu, sejak dini hendaknya ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pembiasaan adalah dengan cara penanaman kebiasaan baik sedini mungkin.⁴¹ Andar Ismail, mengutip pendapat Aristoteles bahwa “pendidikan melalui kebiasaan perlu terjadi sebelum pendidikan melalui akal. Artinya, walaupun anak kecil belum bisa memahami perlunya suatu kebiasaan baik, namun kita sudah harus mulai menanamkannya sebagai kebiasaan.”⁴²

Melihat dan mendengar secara berulang-ulang akan membuat anak mengingat. Menjamah barang yang panas meskipun sakit membuat anak belajar satu pengalaman. Dalam teori tujuh hukum mengajar dari John Milton Gregory, mengulang adalah salah satu dari hukum mengajar. Jadi berilah lebih banyak kesempatan anak mengulang agar mereka dapat belajar lebih baik sebab

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Nur Hidayat, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan,” *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 95.

⁴¹ Urbanus, *Menggali Dan Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Karakter Terintegrasi Dalam Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2020).

⁴² Andar Ismael, *Selamat Menabur*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

mengulang merupakan cara belajar.⁴³ Apabila seorang anak mengulang pelajaran yang diberikan akan menjadikan suatu pembiasaan, sehingga akan menjadi kesukaan baginya dalam belajar karena sudah terbiasa. Faktor yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu pembiasaan. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik dan karakter disiplin akan menjadi kebiasaan.

Berdasarkan pada hasil wawancara kepada AK & AM, disimpulkan: “Mereka akan mengerjakan tugas, tetapi karena tugas yang diberikan tidak biasa mereka lakukan, seringkali mereka terlambat mengumpulkan. Dalam mengerjakan tugas hanya mencari literatur dari internet. Kalau waktu pengumpulan tugas sudah dekat maka tugas yang didapatkan dari internet tidak diedit lagi sehingga kualitas tugas yang dikerjakan tidak maksimal.” Selanjutnya tentang model pembiasaan, menurut AK & AM: “Kami menyadari bahwa tugas mahasiswa adalah belajar, tentu dalam mengerjakan tugas akan menjadi kebiasaan bagi kami. Sehingga jika dosen memberikan tugas, itu bukan beban bagi kami sebagai mahasiswa untuk mengerjakannya, tetapi sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan tepat waktu dan dikerjakan dengan maksimal. Karena pada akhirnya, kami sebagai mahasiswa juga yang mendapatkan hasil dari materi pembelajaran dan tugas yang kami kerjakan.”

Model pembiasaan yang dilakukan oleh dosen pada waktu mengajar dan memberikan tugas mandiri, merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari pada waktu mengajar. Proses pembiasaan dalam pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting ditanamkan pada mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Menanamkan suatu kebiasaan itu sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Memberikan batasan waktu dalam pengumpulan tugas dan dengan teratur juga dapat membiasakan mahasiswa untuk disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu, taat dan patuh pada tata tertib yang berlaku.⁴⁴

Mahasiswa dengan hasil belajar sedang hingga tinggi memiliki kebiasaan disiplin yang berbeda dengan mahasiswa yang hasil belajarnya rendah. Oleh karena itu, dosen harus memberikan pembiasaan disiplin secara terus menerus agar kebiasaan buruk pada siswa dapat berubah menjadi kebiasaan yang baik. Kaitannya dengan hasil penelitian tersebut, sesuai dengan hasil penelitian oleh Rohmah et al, bahwa pembiasaan kegiatan sederhana sehari-hari seperti datang tepat waktu secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai disiplin dalam diri mahasiswa.⁴⁵

⁴³ Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*.

⁴⁴ Permatasari, Setiawan, and Kironoratri, “Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring.”

⁴⁵ Ibid.

Model Keteladanan

Keteladanan digunakan sebagai pendekatan dalam mendidik mahasiswa melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Sebuah lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang dianugerahi anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus dapat menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan dalam mengarungi kehidupan ini. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.⁴⁶ Faktor yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu teladan. Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin peserta didik. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibandingkan apa yang mereka dengar.⁴⁷

Menurut teori Albet Bandura, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut. Selanjutnya Bandura menjelaskan cepat atau lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya itu.⁴⁸ Cara seorang individu memahami nilai dan perilaku pertamanya terjadi karena ada contoh. Meniru merupakan karakteristik anak. Pembentukan perilaku anak melalui peniruan dari apa yang anak saksikan di sekitarnya. Berkaitan dengan keteladanan, hendaknya orang tua menjadi sumber keteladanan bagi anaknya. Seorang anak akan dengan mudah mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya baik melalui perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu memberikan contoh hidup sebagai keteladanan baik berupa dorongan maupun motivasi untuk melakukan hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif. Proses akuisisi nilai dan perilaku terjadi melalui proses melihat, meneladani, terhadap perilaku dari lingkungan orang dewasa yang ada di sekitarnya.⁴⁹

Dalam kehidupannya sehari-hari, anak bertemu dengan ayah, ibu, saudara dan guru. Yang menjadi model untuk ditiru, baik suaranya, sikapnya, gayanya, bahkan satu gerakan yang sangat kecil pun bisa ditiru dengan sangat mirip. Anak-anak sering mengamati-orang dewasa dan belajar dari mereka. Dari orang dewasa, anak belajar memaki orang atau meniru ucapan kata-kata yang tidak dipahami. Oleh sebab itu orang dewasa akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak dikemudian hari.⁵⁰

⁴⁶ Urbanus, *Menggali Dan Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Karakter Terintegrasi Dalam Pendidikan Agama Kristen*.

⁴⁷ Ningrum et al., "Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka."

⁴⁸ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura" (1974).

⁴⁹ Urbanus, "Peran Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Menghadapi Degradasi Moral Di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 ...," *Jurnal KALA NEA* 1, no. Vol 1 No 01 (2020): Jurnal Kala Nea (2020): 81–96, <http://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/sttis/article/view/51>.

⁵⁰ Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*.

Berdasarkan pada hasil wawancara kepada HD, PN & PS, disimpulkan: “Sebagai mahasiswa mereka akan mengikuti teladan yang baik, teladan yang mereka lihat dari dosen yang mengajar dan memberikan tugas kepada mereka. Teladan dari orang tua dan orang di sekitar mereka sangat memengaruhi karakter disiplin mereka. Selanjutnya tentang model keteladanan, HD, PN & PS mengatakan: “Mahasiswa menyadari bahwa model keteladanan penting karena itu juga berpengaruh bagi mereka dikemudian hari. Keteladanan seorang dosen, orang tua dan lingkungan di sekitar sangat memengaruhi semangat belajar mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa model keteladanan sangat penting dalam penanaman nilai karakter disiplin mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sutisne et al, bahwa sebagai teladan dosen bertanggung jawab untuk memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik karena setiap yang dilakukan guru akan ditiru, seperti bersikap dan bertutur kata yang sopan.⁵¹ Teladan merupakan sosok baik yang dapat menjadi contoh dan panutan untuk ditiru oleh orang lain. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap dosen dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan yang ideal dalam pandangan mahasiswa, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Seorang dosen dapat memberikan teladan dalam menggunakan bahasa yang sopan serta menegur mahasiswa yang melanggar peraturan dengan kalimat yang halus dan tidak menyinggung.

Model Pembinaan

Untuk menjadikan seseorang anak didik memiliki karakter atau akhlak yang baik diperlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan akhlak yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karena berkaitan dengan kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.⁵² Dalam menggunakan metode pembinaan, komunikasi dan dialog merupakan hal yang sangat penting. Komunikasi yang kurang intensif dapat menyebabkan terjadinya disfungsi komunikasi, baik antara ibu dan ayah atau pun antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan menciptakan iklim rumah tangga yang positif sehingga anak merasa nyaman dan betah di rumah. Membangun komunikasi dalam keluarga, orang tua hendaknya memahami psikologis anak, tidak memaksakan tapi memberikan ruang dialog sehingga tercipta komunikasi yang mengayomi. Meski demikian, agar komunikasi orang tua dengan anak berjalan dengan efektif, maka hendaknya orang tua terlebih dahulu memberi contoh. Proses penanaman nilai dan perilaku yang dilakukan secara dialogis dalam

⁵¹ Permatasari, Setiawan, and Kironoratri, “Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring.”

⁵² Urbanus, *Menggali Dan Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Karakter Terintegrasi Dalam Pendidikan Agama Kristen*.

model pembinaan anak, merupakan dimensi pengajaran dan akuisisi nilai. Dimensi pengajaran ini tetap diperlukan dalam setiap proses pembentukan karakter.⁵³

Berdasarkan pada hasil wawancara kepada RS & ST, disimpulkan: “Sebagai mahasiswa pernah mendapat pembinaan dan bimbingan dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut terlihat dalam lembar tugas yang dibagikan, bagaimana cara mengerjakan tugas dan batas waktu yang diberikan untuk mengumpulkan tugas tersebut.” Selanjutnya tentang model pembinaan, RS & ST mengatakan: “Mahasiswa menyadari bahwa model pembinaan sangat penting karena itu membentuk karakter disiplin mahasiswa dan sekaligus mengingatkan mahasiswa dalam belajar dan tentu tujuannya untuk membuat karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Model pembinaan yang dilakukan oleh dosen sangat memengaruhi semangat belajar mahasiswa.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa model pembinaan sangat penting dalam penanaman nilai karakter disiplin mahasiswa. Senada dengan penjelasan Durkin, bahwa pendidikan formal (sekolah) mempunyai peran penting dalam membina kesadaran disiplin.⁵⁴ Pembinaan karakter tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen penting yang saling berhubungan, komponen tersebut menurut Lickona meliputi: Pengetahuan moral (mengetahui hal yang baik atau benar), perasaan moral (menginginkan hal yang baik atau benar), dan perilaku moral (melakukan hal yang baik; kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan modal dan ketiganya membentuk kedewasaan moral pada manusia.⁵⁵

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan model penanaman nilai karakter disiplin belum terlaksana dengan baik. Model penanaman nilai karakter disiplin yang dilakukan oleh dosen adalah membiasakan siswa untuk disiplin waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, mengarahkan mahasiswa untuk berperilaku positif seperti berpakaian sopan dan rapi serta berbahasa sopan dan santun baik dengan guru, orang tua maupun teman. Dosen memberikan pembinaan kepada mahasiswa yang melanggar peraturan kedisiplinan. Selain dosen, orang tua juga tetap mengupayakan agar mahasiswa melaksanakan kegiatan-kegiatan disiplin. Dosen hendaknya menjadi teladan yang baik dan memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya menerapkan karakter disiplin. Model penanaman nilai karakter disiplin mahasiswa dalam meningkatkan sumber daya unggul di era 4.0 yaitu menggunakan model pembiasaan, model keteladanan dan model pembinaan. Karakter disiplin penting dimiliki oleh mahasiswa dalam belajar

⁵³ Urbanus, “Peran Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Menghadapi Degradasi Moral Di Sekolah Menengah Atas Negeri 7”

⁵⁴ Prasetyo and Indriani, “Pembinaan Karakter Disiplin Berkendara Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Budaya Disiplin.”

⁵⁵ Raudhatul Ulum and Sakatiga Inderalaya, “Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di Smp It Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya),” *Tadrib* 5, no. 2 (1970): 217–233.

di kampus dan mengerjakan tugas mandiri. Disiplin merupakan suatu karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam aktivitas mahasiswa. Kegiatan disiplin mengandung makna menghargai waktu untuk seluruh aktivitas yang dilakukan.

Referensi

- Almanshur, Djunaidi. M & Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Annisa, Fadillah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74.
- Dodson, F. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Faisal, Amir & Zulfanah. *Membangkitkan Gairah Anak Untuk Berprestasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Faradiba, Andi Tenri, and Lucia R.M. Royanto. "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (2018): 93.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.
- Hasugian, Johannes Waldes, May Rauli Simamora, and Nasib Tua Lumban Gaol. "The Correlation of Self-Leadership and Autonomy Among Students of Theological College in North Sumatera." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2021): 5498–5505.
- Hidayat, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan." *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 95.
- Hidayati, Abna. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ismael, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura" (1974).
- Maulana, S A, H Mahfud, and F P Adi. "Peningkatan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Value Clarification Technique." *Didaktika Dwija Indria* 8, no. 102 (2020): 2.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ningrum, Retno Wulan, Erik Aditia Ismaya, Nur Fajrie, and Sejarah Artikel. "Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka." *2020* 3, no. 1 (2020): 105–1117.
- Permatasari, Nindi Andriani, Deka Setiawan, and Lintang Kironoratri. "Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring" *3*, no. 6 (2021): 3758–3768.
- Prasetyo, Danang, and Weka Indriani. "Pembinaan Karakter Disiplin Berkendara Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Budaya Disiplin." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2019).
- Pratiwi, Sri Nurabdiah. "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0." *Jurnal EduTech* 6, no. 1 (2020): 109–114.
- Predy, Monovatra, Joko Sutarto, Titi Prihatin, and Arief Yulianto. "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 Dan Revolusi Industri 4 . 0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia" (2019).
- Putri, Ragil Dian Purnama, and Nindiya Eka Safitri. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter KECE

- (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika “Motogpe,”* 2018.
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom; Antologi Hikmat Kepemimpinan. Bandung: Kalam Hidup,* 2011.
- Setiawan, Roy. “Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik Dan Intrinsik Mahasiswa, Serta Lingkungan Belajar Terhadap Semangat Belajar Mahasiswa Di Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra.” *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 1, no. 2 (2010): 229–243.
- Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak. Bandung: Kalam Hidup,* 2004.
- Smith, A. B. “How Do Infants and Toddlers Learn the Rules? Family Discipline and Young Children.” *International Journal of Early Childhood* 36, no. 2 (2004): 27–41.
- Sugiana Aset, Sofian. “Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK Ethika Palembang” 148 (n.d.): 148–162.
- Ulum, Raudhatul, and Sakatiga Inderalaya. “Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di Smp It Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya).” *Tadrib* 5, no. 2 (1970): 217–233.
- Urbanus. “Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Yang Sehat.” *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 103–114.
<https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/56>.
- . *Menggali Dan Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Karakter Terintegrasi Dalam Pendidikan Agama Kristen.* 1st ed. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2020.
- . “Peran Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Menghadapi Degradasi Moral Di Sekolah Menengah Atas Negeri 7” *Jurnal KALA NEA* 1, no. Vol 1 No 01 (2020): Jurnal Kala Nea (2020): 81–96.
<http://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/sttis/article/view/51>.
- . “Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya.” *Tumou Tou VII* (2020): 112–127.
- Wijoyo, Hadion. *Sumber Daya Manusia Unggul Di Industry 4.0. Insan Cendekia Mandiri,* 2021.
- Yemima, Kezia. “Aplikasi Ibrani 12:5-13 Sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 15.
- Yusuf, Muhammad, Mahyudin Ritonga, and Mursal Mursal. “Implementasi Karakter Disiplin Dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI Di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah.” *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 49–60.
- Zenda, Aldesion Denagi. “Model Komunikasi,” no. 9 (2019): 1153–1160.